



BERSATU DALAM PERBEDAAN

*Jalan Menuju Harmoni Sosial
(Kajian Reflektif Analitis)*



Dr. Basilius Redan Werang, S. S., S. Sos., JCL

BERSATU DALAM PERBEDAAN

*Jalan Menuju Harmoni Sosial
(Kajian Reflektif Analitis)*

Dr. Basilius Redan Werang, S. S., S. Sos., JCL

BERSATU DALAM PERBEDAAN: JALAN MENUJU HARMONI SOSIAL (KAJIAN REFLEKTIF ANALITIS)

Penulis:

Dr. Basilius Redan Werang, S. S., S. Sos., JCL

Desain Cover:

Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Aas Masruroh

ISBN:

978-634-317-219-2

Cetakan Pertama:

Oktober, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Tuntunan, dan Kasih-Nya yang telah memungkinkan buku berjudul “Bersatu dalam Perbedaan: Jalan Menuju Harmoni Sosial (Kajian Reflektif Analitis)” bisa terselesaikan pada waktunya. Buku ini lahir dari pergulatan gagasan, pengalaman, dan refleksi penulis atas realitas sosial yang majemuk. Di tengah perbedaan suku, agama, ras, budaya, pandangan, dan kepentingan, harmoni sosial tidak pernah hadir dengan sendirinya. Harmoni sosial lahir dari pergumulan panjang akan keberagaman dan kesepakatan kolektif untuk terus merawat kebersamaan melalui kesadaran, dialog, empati, dan komitmen.

Penyusunan buku ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Pendidikan Ganesha, **Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M. Pd.**, yang selalu ‘menantang’ para dosen untuk terus berkarya dan memberikan yang terbaik bagi Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Rektor Senior Universitas Pendidikan Ganesha, **Prof. Dr. I Nyoman Jampel, M. Pd.** yang sejak 12 Desember 2021 telah berkenan menerima saya menjadi bagian dari Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, **Prof. Dr. I Wayan Widiyana, S. Pd., M. Pd.** yang selalu menjadi motivator dan pengarah bagi penulis untuk terus berkarya bagi Lembaga Tercinta, Universitas Pendidikan Ganesha.
4. **Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd.**, yang selalu menjadi sahabat dan, bahkan, saudara seperjalanan dalam mengarungi samudra kehidupan akademik yang sarat tantangan. Kehadiran, kebijaksanaan, dan semangat beliau senantiasa menjadi pelita yang mengarahkan setiap kayuhan penulis dalam mengarungi samudra kehidupan akademik yang menghimpit sakit.
5. Istri tercinta, **Yakobi Erna Widiyanti**, dan kedua putri tersayang, **Maria Aurelya Fernanda Anastasya Lelo Werang** dan **Jessyca Juliana Pia Deran Werang**, yang selalu menjadi sumber kegembiraan dan semangat di tengah pergumulan kehidupan akademik yang menantang raga dan emosi.

6. Para rekan sejawat, Bapak **I Made Hendra Sukmayasa, M. Pd.** dan Bapak **Rendy Setyowahyudi** beserta Ibu **Ketut Aries Indrayani** dan Ibu **Ni Kadek Setiawati** yang telah menyediakan ruang diskusi dan pertukaran gagasan yang membangun, sehingga penulis dapat mempertajam analisis dan memperluas cakrawala pemikiran.
7. Penerbit **Widina Media Utama** yang telah membantu proses penyuntingan dan penerbitan hingga naskah ini siap dibaca.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi kedalaman pembahasan maupun kelengkapan rujukan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan pada edisi revisi di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, memperkaya pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman, serta menjadi sumbangsih yang bermakna bagi upaya membangun harmoni sosial yang lebih berkeadaban. Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis.

Singaraja, Ultimo Juni 2026
Penulis

PENDAHULUAN

Bersatu dalam Perbedaan: Jalan Menuju Harmoni Sosial merupakan sebuah kajian reflektif-analitis tentang upaya masyarakat membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan bermartabat di tengah realitas keberagaman. Berangkat dari kenyataan bahwa pluralitas suku, agama, budaya, bahasa, nilai, dan pandangan hidup merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia, buku ini mengajak pembaca untuk memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai anugerah dan kekayaan sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

Di dalam kehidupan global yang semakin terhubung, manusia hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keyakinan, tradisi, dan cara pandang yang berbeda. Kemajuan teknologi informasi bahkan membuat perjumpaan dengan perbedaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, kedekatan secara fisik maupun digital tidak selalu melahirkan kedekatan secara sosial. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, keberagaman kerap menjadi titik rawan ketika setiap kelompok merasa nilai-nilai yang dianutnya paling benar, lalu—secara sadar maupun tidak—memandang kelompok lain sebagai "yang salah", "kurang tepat", atau bahkan tidak layak didengar. Polarisasi sosial, intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi, dan politik identitas menjadi gejala yang menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu berujung pada harmoni.

Buku ini bertolak dari sebuah keyakinan bahwa keberagaman tidak secara otomatis melahirkan harmoni. Harmoni bukanlah keadaan yang hadir dengan sendirinya sebagai konsekuensi hidup dalam masyarakat yang majemuk, melainkan hasil dari proses sosial yang terus-menerus dibangun melalui penghargaan terhadap martabat manusia, pengelolaan perbedaan secara dewasa, dan komitmen untuk membangun kehidupan bersama. Oleh karena itu, keberagaman semestinya dipahami sebagai ruang perjumpaan: tempat manusia saling mengenal, saling belajar, saling memperkaya pengalaman, dan bertumbuh bersama. Ketika perbedaan dikelola dengan empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap sesama, masyarakat bukan hanya mampu hidup berdampingan secara damai, tetapi juga membangun kerja sama yang lebih kokoh karena setiap orang merasa diakui identitasnya, dihormati martabatnya, dan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Pesan utama buku ini sederhana, tetapi sangat mendasar. Perbedaan bukanlah ancaman yang harus disingkirkan, melainkan peluang untuk memperluas cara pandang, mengurangi prasangka, dan memperkaya kemanusiaan. Harmoni tidak berarti semua orang harus memiliki keyakinan, budaya, atau pandangan yang sama. Harmoni justru lahir ketika orang-orang yang berbeda mampu hidup bersama secara adil, saling menghormati, dan bersedia berdialog tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Masyarakat yang harmonis bukanlah masyarakat yang bebas dari konflik, melainkan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengelola perbedaan dan menyelesaikan konflik melalui cara-cara yang damai, bermartabat, dan berkeadilan.

Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan filsafat, etika, sosiologi, psikologi sosial, studi perdamaian, dan pendidikan, buku ini menguraikan berbagai prasyarat bagi terwujudnya harmoni sosial. Pembahasan dimulai dari hakikat keberagaman sebagai bagian dari kodrat manusia, kemudian dilanjutkan dengan pentingnya mengembangkan toleransi yang aktif, membangun dialog yang tulus, menumbuhkan empati, memperkuat solidaritas sosial, mengembangkan modal sosial, mengelola konflik secara konstruktif, hingga menegakkan keadilan sosial sebagai fondasi kehidupan bersama. Buku ini menegaskan satu prinsip yang menjadi benang merah seluruh pembahasan, yaitu tidak ada harmoni tanpa keadilan. Harmoni yang dibangun di atas diskriminasi, ketimpangan, marginalisasi, atau pengabaian terhadap hak-hak kelompok tertentu hanya akan melahirkan kedamaian yang semu dan rapuh. Sebaliknya, ketika keadilan ditegakkan, kesempatan diberikan secara setara, dan martabat setiap manusia dihormati, akan tumbuh rasa saling percaya, solidaritas, serta komitmen bersama untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Buku ini juga menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak hanya ditentukan oleh kebijakan negara, tetapi juga oleh kualitas hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Harmoni dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang sering kali luput dari perhatian: menyapa tanpa prasangka, mendengar dengan sungguh-sungguh, memberi ruang bagi pendapat yang berbeda, menahan diri untuk tidak mudah menghakimi, serta bersedia mencari titik temu di tengah perbedaan. Di dalam banyak situasi, yang paling dibutuhkan bukanlah argumen yang paling keras, melainkan kerendahan hati untuk mendengarkan dan kebijaksanaan untuk memahami. Ketika sikap-sikap seperti ini menjadi budaya bersama, keberagaman tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai modal

sosial yang memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, dan menghasilkan keputusan-keputusan yang lebih bijaksana.

Pada akhirnya, persatuan dalam keberagaman tidak akan terwujud hanya melalui slogan, semboyan, atau seruan moral. Persatuan memerlukan pembentukan karakter, penguatan institusi sosial, penegakan keadilan, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam konteks inilah pendidikan multikultural memperoleh makna yang sangat strategis. Pendidikan multikultural bukan sekadar memperkenalkan keragaman budaya, agama, atau etnis, melainkan membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghargai martabat setiap manusia, menjunjung tinggi toleransi, mengembangkan dialog, menumbuhkan empati, memperkuat solidaritas, serta membangun komitmen terhadap keadilan sosial. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan menjadi budaya hidup bersama yang mampu memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, buku ini mengajukan sebuah tesis yang menjadi benang merah seluruh pembahasannya: keberagaman adalah fakta kehidupan, sedangkan harmoni adalah pilihan yang harus terus diusahakan. Harmoni lahir ketika perbedaan dikelola melalui toleransi, dialog, empati, solidaritas, dan keadilan sosial; sementara pendidikan multikultural menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada setiap generasi. Hanya dengan cara itulah persatuan dalam keberagaman dapat diwujudkan, sehingga masyarakat tidak sekadar hidup berdampingan, tetapi sungguh-sungguh hidup bersama dalam suasana yang damai, adil, inklusif, dan bermartabat.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	iii
PENDAHULUAN	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I HAKIKAT HARMONI	1
A. Konsep Harmoni	1
B. Harmoni Menurut Ajaran Agama	3
BAB II HARMONI SOSIAL	11
A. Hakikat Harmoni Sosial.....	11
B. Prinsip Dasar Harmoni Sosial.....	22
BAB III KEADILAN SOSIAL: TIDAK ADA HARMONI TANPA KEADILAN	49
A. Pengertian Keadilan Sosial	49
B. Jenis-Jenis Keadilan	51
C. Relevansi Keadilan Bagi Harmoni Sosial	60
BAB IV PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KEWARGAAN GLOBAL.....	67
A. Pendidikan Multikultural Sebagai Fondasi Harmoni Sosial	67
B. Kesadaran Identitas Majemuk.....	71
C. Pendidikan Kewargaan Global.....	73
D. Membingkai Perbedaan Dalam Narasi Persatuan.....	74
E. Tantangan Pendidikan Multikultural Pada Era Global dan Digital	76
BAB V HARMONI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BALI	79
A. Kearifan Lokal Bali Sebagai Fondasi Harmoni Sosial.....	79
B. Tri Hita Karana: Fondasi Filosofis Harmoni Sosial	83
C. Tri Kaya Parisudha: Fondasi Moral Individu	88
D. Menyama Braya: Fondasi Sosial Budaya (Solidaritas dan Inklusivitas)	94
E. Tri Parartha: Fondasi Etika Sosial	99
F. Model Harmoni Sosial Berkearifan Lokal Bali.....	103
G. Implikasi Model Harmoni Sosial Berbasis Kearifan Lokal Bali Bagi Pendidikan Multikultural dan Kewargaan Global	106
PENUTUP.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	113
PROFIL PENULIS.....	124

BAB I

HAKIKAT HARMONI

A. KONSEP HARMONI

Harmoni merupakan konsep yang menuntut individu maupun kelompok untuk menunjukkan kepedulian dan rasa hormat, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam (Bell & Mo, 2014; Sheikh, 2023). Di dalam pengertian ini, harmoni tidak hanya berkaitan dengan relasi antarmanusia, tetapi juga dengan cara manusia menempatkan diri secara bertanggung jawab di dalam tatanan sosial dan ekologis. Karena itu, harmoni mencakup upaya merangkul kedamaian, memelihara kelestarian lingkungan, serta membangun keadilan sosial sebagai fondasi kehidupan bersama yang bermartabat (Jampel, 2019; Werang et al., 2024; Wong, 2020).

Istilah “**harmoni dalam keberagaman**” menggambarkan situasi masyarakat di mana individu-individu dengan identitas, latar belakang, dan pengalaman yang beragam dapat hidup berdampingan secara bermakna: mereka dapat berkumpul, berinteraksi, bekerja sama, dan berkontribusi bagi komunitas yang sama tanpa harus kehilangan jati diri (Werang et al., 2024; Wong, 2020). Di dalam kondisi seperti ini, perbedaan tidak diperlakukan sebagai jarak sosial yang memisahkan, melainkan sebagai kenyataan hidup yang diterima dan dikelola secara dewasa melalui sikap saling peduli dan saling menghormati (Bell & Mo, 2014; Jampel, 2019; Sheikh, 2023). Setiap orang diberi ruang untuk hadir apa adanya, menyampaikan pandangan, serta menjalankan peran sosialnya dengan rasa aman dan dihargai, sehingga memperkuat rasa memiliki dan kohesi sosial (Werang et al., 2024).

Keharmonian tampak ketika relasi antarkelompok dibangun di atas komunikasi yang sehat, kemauan untuk saling memahami, serta kesediaan untuk mencari titik temu ketika muncul ketegangan—bukan sekadar menekan perbedaan atau menghindari konflik (Chadman, 2021). Di dalam kerangka ini, keberagaman tidak diposisikan sebagai **sumber daya sosial** yang dapat memperkaya horizon pengetahuan, memperluas kemungkinan

BAB II

HARMONI SOSIAL

A. HAKIKAT HARMONI SOSIAL

Harmoni sosial merupakan konsep yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial untuk menjelaskan bagaimana masyarakat membangun dan mempertahankan keteraturan, kohesi sosial, serta kehidupan bersama di tengah keberagaman (Durkheim, 1893; Parsons, 1951). Di dalam perkembangan masyarakat modern yang semakin plural, harmoni sosial tidak lagi dipahami sebagai keadaan yang menuntut keseragaman, melainkan sebagai kemampuan individu dan kelompok untuk hidup berdampingan secara damai melalui penghormatan terhadap perbedaan, komunikasi yang dialogis, kepercayaan sosial, dan kerja sama (Habermas, 1984; Sharma, 2015; Ip, 2014). Di dalam konteks berpikir ini, keberagaman etnis, agama, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial dipandang sebagai karakteristik yang melekat pada kehidupan masyarakat sehingga memerlukan mekanisme sosial yang memungkinkan setiap individu mempertahankan identitasnya sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan bersama secara inklusif (Banks, 2016; Dovidio et al., 2003). Oleh karena itu, harmoni sosial tidak dapat dimaknai sebagai keadaan yang sepenuhnya bebas dari konflik ataupun kondisi yang menuntut keseragaman, melainkan sebagai kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola perbedaan melalui penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kepercayaan, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif demi terwujudnya kehidupan bersama yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, harmoni sosial bukan hanya menggambarkan hasil akhir berupa kehidupan yang rukun, tetapi juga mencerminkan proses sosial yang terus berlangsung melalui interaksi, negosiasi, adaptasi, dan pembentukan komitmen bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai konsep ilmiah, kajian mengenai harmoni sosial berkembang secara bertahap mengikuti perubahan paradigma dalam ilmu-ilmu sosial mengenai bagaimana keteraturan, kohesi, dan kehidupan bersama dapat

BAB III

KEADILAN SOSIAL: TIDAK ADA HARMONI TANPA Keadilan

A. PENGERTIAN Keadilan Sosial

Keadilan merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar bagi terwujudnya kehidupan bersama yang tertib, damai, dan bermartabat. Sejak masa Yunani Kuno, para filsuf telah menempatkan keadilan sebagai kebajikan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Di dalam pengertian klasik, keadilan dipahami sebagai kehendak yang tetap untuk memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya (*suum cuique tribuere*) [Aristotle, 2009; Bertens, 2013]. Dengan demikian, keadilan tidak sekadar berkaitan dengan penegakan hukum, tetapi juga mencerminkan sikap moral yang menghormati hak, kewajiban, dan martabat setiap manusia.

Pemikiran Aristotle (2009) memberikan fondasi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan teori keadilan. Di dalam *Nicomachean Ethics*, Aristotle (2009) menegaskan bahwa keadilan adalah kebajikan yang paling sempurna (*the complete virtue*) karena selalu diwujudkan dalam relasi dengan orang lain. Menurutnya, seseorang belum dapat disebut adil hanya karena memiliki niat baik, melainkan karena mampu bertindak secara proporsional sesuai dengan hak dan kewajiban setiap pihak. Oleh sebab itu, keadilan selalu berkaitan dengan keseimbangan (*proportion*) dan kesetaraan (*equality*), bukan sekadar pembagian yang sama rata. Di dalam perkembangan pemikiran modern, konsep keadilan mengalami perluasan makna sehingga tidak hanya dipahami sebagai kebajikan individual, tetapi juga sebagai prinsip yang mengatur kehidupan sosial. Rawls (1999) memandang keadilan sebagai *justice as fairness*, yaitu keadilan sebagai kewajiban. Menurut Rawls (1999), masyarakat yang adil adalah masyarakat yang dibangun di atas prinsip-prinsip yang akan dipilih oleh

BAB IV

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KEWARGAAN GLOBAL

A. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI FONDASI HARMONI SOSIAL

Keberagaman merupakan karakteristik fundamental yang membentuk realitas sosial Indonesia sebagai sebuah bangsa. Kondisi geografis berupa negara kepulauan, sejarah panjang mobilitas antarpulau, serta interaksi dengan berbagai peradaban dunia telah melahirkan masyarakat yang sangat majemuk dalam hal etnisitas, bahasa, agama, tradisi, dan sistem nilai. Di dalam perspektif sosiologis, kemajemukan ini tidak hanya dapat dipahami sebagai fakta demografis, tetapi juga sebagai arena relasi sosial yang dinamis dan terus berkembang. Di satu sisi, keberagaman menjadi sumber kekayaan budaya yang memperluas wawasan sosial dan memperkuat modal sosial masyarakat. Namun di sisi lain, perbedaan juga dapat memunculkan potensi ketegangan sosial apabila tidak dikelola melalui mekanisme pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam perbedaan. Pada konteks inilah pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter sosial yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan sensitif terhadap keberagaman. Pada perspektif ini, pendidikan tidak boleh hanya merefleksikan budaya kelompok dominan, tetapi harus memberikan ruang representasi yang setara bagi seluruh peserta didik. Banks (2001) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan kesetaraan kesempatan belajar melalui perubahan kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan multikultural

BAB V

HARMONI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BALI

A. KEARIFAN LOKAL BALI SEBAGAI FONDASI HARMONI SOSIAL

Keberagaman budaya merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia yang membedakannya dari banyak negara lain di dunia. Indonesia tidak hanya terdiri atas ratusan kelompok etnis dengan bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang beragam, tetapi juga memiliki kekayaan nilai budaya yang berkembang sebagai hasil interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan alam, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai norma, tradisi, adat istiadat, pranata sosial, maupun berbagai praktik kehidupan yang dikenal sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Pada konteks masyarakat multikultural, kearifan lokal tidak sekadar dipahami sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi merupakan sistem pengetahuan dan nilai yang terus hidup serta berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan hidup.

Secara konseptual, kearifan lokal merupakan keseluruhan nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, dan praktik budaya yang berkembang di suatu masyarakat sebagai hasil pengalaman kolektif menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kearifan lokal lahir melalui proses adaptasi yang panjang terhadap kondisi geografis, sosial, ekonomi, maupun budaya sehingga mengandung berbagai nilai yang diyakini mampu menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga memuat dimensi moral, sosial, ekologis, bahkan spiritual yang membimbing perilaku individu maupun kelompok pada kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

“Harmoni dalam Keberagaman” merujuk pada suatu *tatanan hidup bersama* yang memungkinkan individu dan kelompok dengan latar identitas, budaya, dan keyakinan yang berbeda untuk berinteraksi secara setara, saling menghormati, serta berkontribusi pada kebaikan bersama. Berdasarkan pengertian ini, harmoni tidak identik dengan keseragaman, apalagi sekadar ketiadaan konflik. Harmoni lebih tepat dipahami sebagai capaian sosial yang bersifat *normatif* sekaligus *praktis*: ia memerlukan orientasi nilai, kapasitas relasional, serta mekanisme sosial yang menopang keberlangsungan relasi yang adil dan bermartabat. Bertolak dari konsepsi ini, harmoni bukanlah kenyataan empiris yang hadir secara otomatis di tengah pluralitas. Harmoni merupakan hasil dari intensionalitas moral dan kerja kolektif warga—yakni kesediaan untuk membangun komunikasi yang sehat, mengembangkan disposisi dialogis, mengelola perbedaan secara dewasa, dan menjaga ruang pertemuan tetap aman bagi semua pihak.

Pada masyarakat plural, toleransi pasif hanya menyediakan prasyarat minimal; yang lebih menentukan ialah *partisipasi kewargaan* yang aktif demi merawat kohesi sosial, menekan eskalasi prasangka, serta membangun kepercayaan lintas kelompok secara berkelanjutan. Lebih lanjut, apabila harmoni diposisikan sebagai tujuan bersama, maka keberlanjutannya tidak mungkin disandarkan pada etika interpersonal semata. Buku ini menegaskan bahwa dimensi yang paling mendasar dari harmoni adalah *keadilan sosial*. **Tidak ada harmoni tanpa keadilan**, sebab harmoni yang mengabaikan ketimpangan dan peminggiran hanya menghasilkan “ketenangan semu” yang rapuh, mudah pecah ketika berhadapan dengan konflik kepentingan, kompetisi sumber daya, atau polarisasi identitas. Karena itu, harmoni harus ditopang oleh pengakuan martabat manusia, perlindungan hak-hak dasar, kesempatan yang setara, dan keberpihakan pada kelompok yang rentan disisihkan. Pada titik ini, harmoni berfungsi bukan hanya sebagai tujuan moral, tetapi juga sebagai *indikator kualitas kehidupan sosial*—apakah sebuah komunitas sungguh memberi ruang bagi semua warganya untuk hidup aman, diakui, dan berkembang.

Di dalam kerangka normatif tersebut, **Cinta** layak ditempatkan sebagai sumber daya batin yang paling menentukan dalam merawat harmoni. Cinta yang dimaksud bukanlah perasaan sesaat, melainkan keberanian untuk tetap memanusiaikan sesama—bahkan ketika perbedaan identitas,

keyakinan, dan pengalaman hidup kerap menggoda kita untuk saling berjarak. Cinta hadir sebagai daya yang menuntun empati, menguatkan solidaritas, dan menghaluskan cara kita memandang orang lain: bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sesama yang sama-sama ingin dihargai dan diterima. Ketika **Cinta** diwujudkan dalam pertemuan yang intensif dan konstruktif—di rumah, di sekolah, di komunitas, dan di ruang publik—dia perlahan membentuk kebiasaan-kebiasaan sosial yang menyehatkan: kesediaan untuk mendengar, kerendahan hati untuk memahami, dan keteguhan untuk tidak mudah menghakimi. Dari kebiasaan-kebiasaan kecil itulah tumbuh rasa saling percaya, tanggung jawab bersama, dan kepemilikan kolektif atas kehidupan sosial yang inklusif.

Harmoni dalam keberagaman tidak seharusnya dipahami sebagai keadaan yang sekali tercapai lalu selesai, melainkan sebagai perjalanan panjang yang terus dirawat—dengan kesabaran, disiplin moral, dan kesediaan untuk terus belajar. Pada titik ini, **pendidikan multikultural dan kewargaan global** menjadi jalan yang amat penting. Pendidikan bukan sekadar ruang transfer pengetahuan, melainkan ruang pembentukan manusia: membangun kepekaan nurani, memperluas wawasan tentang keberagaman, melatih kecakapan berdialog, serta menumbuhkan etos kewargaan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, persatuan dalam perbedaan tidak berhenti sebagai slogan yang indah, melainkan menjelma menjadi cara hidup yang nyata: merawat kedamaian, menegakkan keadilan, dan menjaga keberlanjutan hidup bersama—agar keberagaman sungguh menjadi kekuatan yang menyatukan, bukan alasan yang memecahbelah.

Lebih jauh, perjalanan reflektif dalam buku ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan kewargaan global tidak perlu dipertentangkan dengan kearifan lokal karena keduanya saling menguatkan. Pendidikan menyediakan ruang untuk mengembangkan cara berpikir yang terbuka, kritis, dan demokratis; sedangkan kearifan lokal menghadirkan akar nilai yang menjaga agar keterbukaan dan demokrasi tetap berpijak pada identitas budaya dan kebijaksanaan yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Di dalam konteks Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal Bali, seperti *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*, *Menyama Braya*, dan *Tri Parartha*, merupakan **pilar etis** yang menopang penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab moral, kepedulian sosial, serta harmoni antara manusia, sesama, dan alam. Nilai-nilai tersebut bukanlah gagasan baru, melainkan warisan budaya yang tetap relevan untuk menjawab tantangan masyarakat global dan era digital. Terkait hal ini, masa depan harmoni sosial tidak cukup dibangun melalui penguasaan pengetahuan atau kecakapan global semata, tetapi juga melalui kemampuan menghadirkan

kembali nilai-nilai lokal sebagai sumber etika bersama yang membimbing kehidupan bermasyarakat.

Pada akhirnya, buku *Bersatu dalam Perbedaan* bukan sekadar mengajak pembaca untuk memahami keberagaman sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak terbantahkan, tetapi juga melihatnya sebagai kesempatan untuk terus bertumbuh bersama dalam keberagaman. Harmoni sosial bukanlah keadaan yang tercipta dengan sendirinya, melainkan hasil dari sebuah proses panjang yang dibangun melalui pendidikan, dialog, keteladanan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang memuliakan kemanusiaan. Ketika pendidikan multikultural, kewargaan global, dan kearifan lokal berjalan secara sinergis, keberagaman tidak lagi menjadi sumber perpecahan, melainkan fondasi bagi lahirnya masyarakat yang adil, inklusif, tangguh, dan berkelanjutan. Di sanalah persatuan menemukan maknanya yang paling utuh: bukan karena semua orang menjadi sama, melainkan karena setiap perbedaan diterima, dihormati, dan dirawat sebagai kekayaan bersama demi masa depan Indonesia dan kemanusiaan yang lebih damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzan, S., Pangga, D., Sutajaya, I M., Astawa, I. B. M. & Suja, I W. (2024). Peran Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat dan institusi: Kajian komprehensif berdasarkan literatur. *Empiricism Journal*, 5(2), 351-367. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2370>
- Andriana, N. P. (2023). Pengaruh model pembelajaran Group Investigation berbasis Tri Hita Karana terhadap kompetensi pengetahuan Bahasa Indonesia siswa kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jithk.v1i2.63293>
- Ardiansyah, A. A., Fitrah, A. & Bin Salman, F. M. (2025). Exploring Religious Moderation and Rahmatan lil-'Alamin Understanding among Prospective Professional Islamic Education Teachers. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 3(2), 251-262. <https://doi.org/10.63243/Injire.v3i2.10>
- Arini, N. P. C. & Pramana, I. B. K. Y. (2021). Tri Kaya Parisudha sebagai landasan ajaran etika dan moral dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 747–761. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i4.3099>
- Aristotle, A. (2009). *Nicomachean ethics*. (W. D. Ross, Translator). Oxford University Press.
- Arjawa, I. G. P. B. S., & Zulkifli, Z. (2021). The social integration of Hindu and Muslim communities: The practice of “menyama-braya” in contemporary Bali. *Studia Islamika*, 28(1), 149–178. <https://studiaislamika.ppimcensis.or.id/index.php/studia-islamika/article/view/10914>
- Artini, R. & Pynatih, N. M. N. (2025). Pengaruh implementasi konsep tri kaya parisudha terhadap kinerja keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Badung. *Ganec Swara*, 19(2), 636–644. <https://doi.org/10.59896/gara.v19i2.261>
- Astiti, N. K. (2024). Implementation of the Tri Hita Karana concept in the science learning process. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), 1-5. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.9503>
- Azis, S. & Samadi, D. (2024). Religious moderation in an ISLAMIC perspective: Literature review and recent research developments. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 1-16. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v>

- Azra, A. (2007). *Identitas dan krisis budaya: Membangun multikulturalisme Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [http://dx.doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](http://dx.doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Barry, B. (1989). *Theories of justice: A treatise on social justice* (Vol. 1). University of California Press.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- Bell, D. A., & Mo, Y. (2014). Harmony in the world 2013: The ideal and reality. *Social Indicators Research*, 118, 797–818. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0439-z>
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bodhi, B. (Trans.). (2012). *The numerical discourses of the Buddha: A translation of the Anguttara Nikāya*. Wisdom Publications.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Cadman, D. (2021). *The Recovery of Love. Path Ways: Principles of Harmony*. <https://narrative-of-love.org/wp-content/uploads/2021/11/Paper-8-Pathways-Principles-of-Harmony-Edit-2.pdf>
- Cathrin, S. & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Chan, A., Bradford, B., & Stott, C. (2025). A systematic review and meta-analysis of procedural justice and legitimacy in policing: The effect of social identity and social contexts. *Journal of Experimental Criminology*, 21(2), 349–406. <https://doi.org/10.1007/s11292-023-09595-5>
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.

- Delors, J., Al Mufti, I., Amagi, I., Carneiro, R., Chung, F., Geremek, B., Gorham, W., Kornhauser, A., Manley, M., Padrón Quero, M., Savané, M.-A., Singh, K., Stavenhagen, R., Suhr, M. W., & Nanzhao, Z. (1996). *Learning: The treasure within*. Unesco.
- Devine, D. (2024). Does political trust matter? A meta-analysis on the consequences of trust. *Political Behavior*, 46(4), 2241–2262. <https://doi.org/10.1007/s11109-024-09916-y>
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Doucette, B., Sanabria, A., Sheplak, A. & Aydin, H. (2021). The perceptions of culturally diverse graduate students on multicultural education: Implication for Inclusion and diversity awareness in higher education. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1259-1273. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.3.1259>
- Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., Esses, V. M., & Brewer, M. B. (2003). Social conflict, harmony, and integration. In T. Millon & M. J. Lerner (Eds.), *Handbook of psychology: Personality and social psychology*, Vol. 5, pp. 485–506). John Wiley & Sons, Inc.. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0520>
- Driyarkara. (1980). *Driyarkara tentang pendidikan*. Kanisius.
- Durkheim, É. (1893). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press.
- Durkheim, É. (1956). *Education and sociology*. Free Press. (Karya asli diterbitkan 1922)
- Easwaran, E. (2007). *The Dhammapada (Classics of Indian Spirituality)*. Tomales, CA: Nilgiri Press.
- Fatgehipon, A. H. (2023). Multicultural education through social studies subjects for junior high school students in Maluku, Indonesia. *Issues in Educational Research*, 33(3), 937-956. <https://www.iier.org.au/iier33/fatgehipon.pdf>
- Finnis, J. (2011). *Natural law and natural rights* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Fraser, N. (2008). *Scales of justice: Reimagining political space in a globalizing world*. Polity Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.). Continuum.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.
- Gambhirananda, S. (2006). *Mandukya Upanishad with Gaudapada's Karika and Shankaracharya's Commentary*. Kolkata: Advaita Ashrama.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Volume 1. Reason and the rationalization of society* (T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Hakim, A. R., Rojibillah, I., Rohili, I., Arifin, B. S. & Ruswandi, U. (2025). Implementation of religious moderation and the values of rahmatan lil-'alamin in Islamic religious education at various levels of education. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1327–1334. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1156>
- Hartoyo, H. (2022). *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung*. Lampung: Penerbit Aura.
- Harvey, P. (2000). *An introduction to Buddhist ethics: Foundations, values and issues*. Cambridge University Press.
- Hernawati, N. K., Widiana, I W. & Japa, I G. N. (2023). Aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis nilai Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jithk.v1i2.50427>
- Hormio, S., & Wringe, B. (Eds.). (2024). *Collective responsibility: Perspectives on political philosophy from social ontology*. Springer.
- Isaacs, T. (2011). *Moral responsibility in collective Contexts*. Oxford University Press.
- Isaacs, T. (2014). Collective responsibility and collective obligation. *Midwest Studies in Philosophy*, 38(1), 40-57. <https://doi.org/10.1111/misp.12015>
- Ip, P-K. (2014). Harmony as happiness? Social harmony in two Chinese societies. *Social Indicators Research*, 117(3), 719–741. <http://www.jstor.org/stable/24720967>
- Jampel, I. N. (2019). Kepemimpinan harmoni pada era post-massification pendidikan tinggi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jampel, I. N. (2021). The harmony approach: Membentuk SDM AGILE di era disrupti. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jintao, H. (2007). *Hold high the great banner of socialism with Chinese characteristics and strive for new victories in building a moderately prosperous society in all respects*. Report to the 17th National Congress of the Communist Party of China.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila* (Edisi revisi). Paradigma.
- Kamilah, S., Zamroni, Z. & Sriayu, R. (2025). Religious moderation as a product of Islamic Teachings of rahmatan lil'alamin and Islamic education. *Proceeding of International Conference on Education*,

- Society, and Humanity*, 3(1), 742-747.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/viewFile/12882/5050>
- Keown, D. (2005). *Buddhist ethics: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. II. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Kraut, R. (2002). *Aristotle: Political philosophy*. Oxford University Press.
- Kraut, R. (Ed.). (2006). The Blackwell guide to Aristotle's Nicomachean Ethics. Blackwell Publishing.
- Laksana, P. B. D., Wisarja, I K. , Asli, L., Nerta, I W. & Diantary, N. M. Y. A. (2023). Implementation of Tri Parārtha Teachings in the life of Hindus. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 115–126.
<https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1780>
- Ludji, F., Samiyono, D. & Lattu, I. Y. M. (2020). Menyama Braya: Pondasi utama relasi dialog agama-agama di Desa Dalung, Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2): 82.
<https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213>
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin dan peradaban. Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Mariani, W. E., Iswara, A. A., Aryaningsih, N. N., Wulandari, N. P. A. S., Lasmini, N. N. & Putri, W. T. I. (2025). Antara solidaritas dan stabilitas ekonomi: Studi tentang Menyama Braya dan manajemen keuangan keluarga di Bali. *Warmadewa Management and Business Journal*, 7(2), 139–151. <https://doi.org/10.22225/wmbj.7.2.2025.139-151>
- McFeeters, B. B. (2023). Multicultural education.
<https://www.ebsco.com/research-starters/education/multicultural-education>
- Miller, F. D., Jr. (1995). *Nature, justice, and rights in Aristotle's Politics*. Oxford University Press.
- Miller, D. (1999). *Principles of social justice*. Harvard University Press.
- Miller, S. (2024). Collective responsibility: Types and modes of application. Springer.

- Mudiardi, I G. N., Japa, I G. N. & Laba, I N. (2023). Video pembelajaran berlandaskan Tri Hita Karana pada materi ekosistem. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*, 1(2), <https://doi.org/10.23887/jithk.v1i2.49263>
- Notonagoro. (1975). *Pancasila secara ilmiah populer*. Pantjuran Tudjuh.
- Nurita, W. & Putri, I G. A. V. W. (2021). The implementation of Tri Hita Karana ideology in preventing the spread of Covid-19 in Bali. *CELT: A Journal of Culture, English Language Teaching and Literature*, 21(1), 53-73. <https://doi.org/10.24167/celt.v21i2.3235>
- OECD. (2020). *How's Life? 2020: Measuring Well-being*. OECD Publishing.
- OECD. (2011). *Perspectives on global development 2012: Social cohesion in a shifting world*.
- OECD. (2023). *Government at a glance 2023*. <https://doi.org/10.1787/3d5c5d31-en>
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Öztürk, F. (2023). *Intercultural competence: Attitudes and comprehension of social studies teacher candidates*. *Journal of Educational Studies and Multidisciplinary Approaches*, 3(1), 14–31. <https://doi.org/10.51383/jesma.2023.67>
- Padmadewi, N. N., Sukadana, I M. S. A., Artini, L. P. & Ana, K. T. A. (2025). Inclusive education practices with Balinese local values of “Menyama Braya” in a primary bilingual school in North Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(1), 258-284. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p10>
- Parmajaya, I P. G. (2017). Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai landasan pendidikan nilai moral dan etika dalam membentuk karakter anak. *Purwadita*, 1(1), 33-40. <https://media.neliti.com/media/publications/268210-ajaran-tri-kaya-parisudha-sebagai-landas-cb1c6137.pdf>
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Priadiarta, K., Wiryanata, I G. N. A. & Tuwi, I W. (2025). Implementasi tri kaya parisudha pada pengadaan barang untuk pencegahan fraud di ABC Resort Bali. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(10), 3157-3168. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i10.3477>
- Punia, I N. (2024). Unveiling bali's hidden facet: The narrative identity of the Pegayaman village Muslim community in Buleleng. *Journal of Indonesian Islam*, 18(2), 403-426. https://jiis.uinsa.ac.id/index.php/JIIs/article/view/30756/pdf_160

- Putnam, R.D. (2000) *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster, New York.
<http://dx.doi.org/10.1145/358916.361990>
- Radhakrishnan, S. (1953). *The Principal Upanishads*. London: George Allen & Unwin.
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni manusia, alam, dan Tuhan dalam praktik Tri Hita Karana pada pendidikan lingkungan hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57-70.
<file:///C:/Users/MyBook%20%20Series/Downloads/Sukirno+Hadi+Raharjo.pdf>
- Rahula, W. (1974). *What the Buddha taught*. Grove Press, New York, 16-53.
- Rasmini, N. W. (2022). Implementation strategy of Tri Hita Karana in the family toward a healthy community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 588–597.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.49259>
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Raya, M. K. F., Siswati, V., Kawakip, A. N., Tohari, A., Setyawan, W. H. & Mukhibat, M. (2023). *Menyama Braya*: Balinese Hindu-Muslim ethnoreligious construction in the creation of peace education. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2237289>
- Ricoeur, P. (2000). *The just*. University of Chicago Press.
- Rostandi, U. D., Busro, B. & Wasik, A. (2026). From tradition to tolerance: Menyama Braya as a model for multicultural education in Islamic boarding schools. *Acta Scientiarum Education*, 48(1): e75776.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:286472598>
- Saefudin, Y., Rakhmatullah, B. R., Hassan, F. M., Ma'ruf, M. & Kurnianingsih, I D. K. D. S. (2025). Empowering the Tri Hita Karana paradigm for the community. *Journal of Law, Environmental and Justice*, 3(2), 383-416.
<https://journal.iueam.org/index.php/JLEJ/article/view/166>
- Samiyono, D. (2017). Membangun harmoni sosial: Kajian sosiologi agama tentang kearifan lokal sebagai modal dasar harmoni sosial. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(2), 195–206.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>
- Sarnoto, A. Z., Hude, D. & Susanto, S. (2025). Cultivating religious moderation through the Pancasila student profile and rahmatan lil 'alamin at the Tsanawiyah Madrasah level. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 183-193.
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9400>

- Sen, A. (2009). *The idea of justice*. Harvard University Press.
- Shan, T. & Tian, X. (2022). Gentlemen seek harmony but not uniformity: The heterogeneity of entrepreneurial team and organizational resilience. *Frontiers in Psychology*, 13: 948708 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.948708>
- Sharma, M. (2015). *Social harmony for being social*. *Global Journal of Human-Social Science: Sociology & Culture*, 15(6), 29–35. https://globaljournals.org/GJHSS_Volume15/2-Social-Harmony-for-Being-Social.pdf
- Sharma, M. (2016). Women Education: Need for Sustainable Development. *Global Journal of Human-Social Science*, 15(6), 5-7. https://globaljournals.org/GJHSS_Volume16/4-Women-Education-Need.pdf
- Sheikh, S. A. (2023). Harmony in a discordant world: Exploring pathways to peace. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 10(11), c442-c446. <https://philarchive.org/archive/SHEHIA-3>
- Soedjatmoko, S. (1985). *Dimensi manusia dalam pembangunan*. LP3ES.
- Soekarno, S. (1964). *Di bawah bendera revolusi* (Jilid 1). Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi.
- Suadnyana, K. N. (2023). Exploring the concept of Menyama Braya: The cultural Heritage of Hindu and Islamic communities in Pegayaman village as a multicultural learning medium. *Muslim Education Review*, 2(2), 404-422. <https://doi.org/10.56529/mer.v2i2.198>
- Suantara, I G. B., Parmiti, D. P. & Renda, N. T. (2023). Instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial berbasis Tri Hita Karana pada materi siklus makhluk hidup. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jithk.v1i2.52272>
- Subhaktiyasa, P. G., Sintari, S. N. N., Andriana, K. R. F., Sumaryani, N. P., Werang, B. R. & Sudiarta, I N. (2024). Tri Hita Karana and organizational culture in Society 5.0: Effect on adaptability, consistency, involvement, and mission. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 1-10. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/4679/1524>
- Sukariawan, P. (2024). *Menyama Braya dalam masyarakat Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(2), 51–65. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.1275>
- Sukrini, N. M. (2025). Relevansi Tri Kaya Parisudha dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah abad ke-21. *Satya Widya*, 8(2). <https://doi.org/10.33363/swjsa.v8i2.1841>

- Suparlan, P. (2002). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Antropologi Indonesia*, 26(69), 98–105. <https://antrounair.wordpress.com/wp-content/uploads/2008/04/multikultural.pdf>
- Suparmini, N. P. (2024). Implementasi nilai Tri Hita Karana sebagai pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD No. 4 Tuban. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 234-248. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21332>
- Suparta, W., Astawan, P., Swaste, M. & Pice, I K. (2025). Eco-spiritual learning through Tri Hita Karana. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 307-318. <https://doi.org/10.63577/wid.vi.193>
- Sutrisna, S. (2021). Local wisdom as a basis for Islamic moderation: An interpretation of rahmatan lil alamin in the religious diversity in Indonesia. *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(2), 243-256. <https://millati.iainsalatiga.ac.id/download/pdf>
- Stenou, K. (2002). UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity: A vision, a conceptual platform, a pool of ideas for implementation, a new paradigm. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000127162>
- Sztompka, P. (1999). *Trust: A Sociological Theory*. Cambridge University Press.
- Tertiana, N. P., Widiana, I W. & Japa, I G. N. (2023). Aktivitas pembelajaran mendongeng berbantuan media wayang kertas berbasis nilai Tri Hita Karana untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan metakognitif. *Jurnal Ilmiah Tri Hita Karana*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jithk.v1i2.50427>
- Thera, V. N. (1993). *The four sublime states: Contemplations on love, compassion, sympathetic joy and equanimity* (2nd ed.). Buddhist Publication Society. <https://buddhism.lib.ntu.edu.tw/FULLTEXT/JR-MISC/misc140109.pdf>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Titib, I M. (2003). *Teologi dan simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Penerbit Paramita.
- Tutu, D. (1999). *No future without forgiveness*. New York: Random House.
- Unesco. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. <https://www.unesco.org/en/articles/reimagining-our-futures-together-new-social-contract-education>
- Unesco. (2015). Rethinking education: Towards a global common good? <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232555>

- Unesco. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. Paris: UNESCO.
- Unesco. (1995). Declaration of Principles on Tolerance. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000101344>
- Unesco. (1996). Learning: The treasure within (Laporan Jacques Delors). <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000109590>
- Unesco. (2001). Universal Declaration on Cultural Diversity. <https://www.un.org/en/events/culturaldiversityday/pdf/127160m.pdf>
- Unesco. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. Paris: UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Unicef. (2021). Inclusive education: Every child has the right to quality education and learning. <https://www.unicef.org/education/inclusive-education>
- Utami, N. K. U. & Suarningsih, N. M. (2025). Integration of Tri Kaya Parisudha in contextual learning to strengthen the character of elementary school students. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 294-306. <https://doi.org/10.63577/wid.vi.192>
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press. <https://doi.org/10.1177/004057369905600213>
- Walzer, M. (1983). *Spheres of justice: A defense of pluralism and equality*. Basic Books.
- Wang, L. (2023). *China's development and the construction of the community with a shared future for mankind*. Springer Nature.
- Warta, I. M. (2025). Tri Hita Karana sebagai pelestari semester. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 30(2), 43-52. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v30i2.341>
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.; E. Fischoff et al., Trans.). University of California Press.
- Werang, B. R., Agung, A. G., Sulindawati, N. L., Wulandari, I. A., Sri, A. P., Asaloei, S. I., & Deng, J. (2024). Exploring the Practiced Values of Asta Brata Leadership Style: A Phenomenological Study. *The Qualitative Report*, 29(8), 2280-2306. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7465>
- Wiana, I K. (2000). *Makna agama dalam kehidupan*. Penerbit Bali Post.

- Widhiasthini, N. M. R., Yanti, N. K. W., Subawa, N. S., Baykal, E., Budiana, I N., Utami, M. S. M. & Subanda, I N. (2025). Pentahelix model and Tri Hita Karana for Bali sustainable tourism. *Tourism and Hospitality Research*, 1(1),1-14. <https://doi.org/10.1177/14673584251340046>
- Widiartini, K. L., Artawan, P. & Tika, I N. (2025). The influence of the tri kaya parisudha-based discovery learning model on science literacy and science learning outcomes in junior high school students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(7), 198-205. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i7.11517>
- Wiyanta, I K. A., Astawan, I G. & Trisna, G. A. P. S. (2025). Tri Kaya Parisudha-based interactive learning media for promoting global diversity in elementary education. *Journal of Education Technology*, 9(4), 848-856. <https://doi.org/10.23887/jet.v9i4.92381>
- Wong, P. T. P. (2020). Made for resilience and happiness: Effective coping with COVID-19. INPM Press.
- Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament ethics for the people of God*. InterVarsity Press.
- Yao, X. (2021). Harmony without uniformity: A way of reconstructing the shared values of humanity. *Frontiers of Philosophy in China*, 18(2), 135-147 <https://doi.org/10.3868/s030-012-023-0008-5v>
- Yasa, K. N. (2024). Impementasi pembelajaran berbasis Tri Kaya Parisudha di SD Negeri 3 Madenan. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 345-351. <file:///C:/Users/MyBook%20Z%20Series/Downloads/501-Article%20Text-851-1-10-20241013.pdf>
- Yasa, I. P. A. (2025). Integrasi Tri Hita Karana dalam manajemen kurikulum pada pengelolaan pendidikan PAUD Hindu di kota Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 320–334. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4808>
- Yoga, I D. G., Mundayat, A. A. & Sunesti, Y. (2024) berjudul Menyama Braya image of acculturation of Hinduism and Islam in Budakeling village. *International Journal of Social and Political Sciences*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.69812/ijsp.v1i1.9>
- Zhibo, L. (2005). An interpretation of 'The gentleman seeks harmony but not uniformity'. *People's Forum*, 4, 78–79. http://shandong.chinadaily.com.cn/jining/2022-09/26/c_815582.htm

PROFIL PENULIS



Dr. Basilius Redan Werang, S. S., S. Sos., JCL adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha. Dia lahir di Kampung Bubu, Flores Timur, pada tanggal 14 Juni 1966. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di daerah kelahirannya di Flores Timur. Pendidikan Strata Satu (S1) diawalnya di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Manado, Sulawesi Utara, selesai Tahun 1995. Pada Tahun 2000 dia mendapatkan

kesempatan untuk melanjutkan studi ke Jenjang Strata Dua (S2) pada University of Santho Thomas di Manila, Philippine, selesai pada awal tahun 2002. Sekembalinya dari Manila, Philippine, dia kemudian mengambil Program Ekstensi Strata Satu (S1) Bidang Administrasi Publik pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Karya Dharma Merauke, Papua Selatan, selesai Tahun 2004. Pada Tahun 2007 dia kembali mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan ke Jenjang Strata Tiga Bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang, selesai pada Tahun 2009. Kariernya sebagai Dosen dimulai pada Tanggal 3 Oktober 2002 di Sekolah Tinggi Teknologi Merauke (STTM). Ketika Sekolah Tinggi berubah Status menjadi Universitas Musamus pada Agustus 2007 dan menjadi Perguruan Tinggi Negeri pada November 2010, dia kembali menjadi dosen tetap pada Universitas tersebut sampai dengan Januari 2021. Pada Tanggal 1 Februari 2022, dia resmi berpindah tugas dan menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha hingga saat ini. Sebagai wujud pertanggungjawaban akademik kepada negara dan lembaga tempatnya mengabdikan, dia sudah memublikasikan ratusan artikel ilmiah, dua puluhan buku, dan belasan Book Chapter, baik yang dipublikasikan secara nasional maupun internasional.

Bersatu dalam Perbedaan: Jalan Menuju Harmoni Sosial merupakan sebuah kajian reflektif-analitis tentang upaya masyarakat membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan bermartabat di tengah realitas keberagaman. Berangkat dari kenyataan bahwa pluralitas suku, agama, budaya, bahasa, nilai, dan pandangan hidup merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia, buku ini mengajak pembaca untuk memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai anugerah dan kekayaan sosial yang memperkaya kehidupan bersama.

Di dalam kehidupan global yang semakin terhubung, manusia hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keyakinan, tradisi, dan cara pandang yang berbeda. Kemajuan teknologi informasi bahkan membuat perjumpaan dengan perbedaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, kedekatan secara fisik maupun digital tidak selalu melahirkan kedekatan secara sosial. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, keberagaman kerap menjadi titik rawan ketika setiap kelompok merasa nilai-nilai yang dianutnya paling benar, lalu—secara sadar maupun tidak—memandang kelompok lain sebagai "yang salah", "kurang tepat", atau bahkan tidak layak didengar. Polarisasi sosial, intoleransi, ujaran kebencian, diskriminasi, dan politik identitas menjadi gejala yang menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu berujung pada harmoni.

Buku ini bertolak dari sebuah keyakinan bahwa keberagaman tidak secara otomatis melahirkan harmoni. Harmoni bukanlah keadaan yang hadir dengan sendirinya sebagai konsekuensi hidup dalam masyarakat yang majemuk, melainkan hasil dari proses sosial yang terus-menerus dibangun melalui penghargaan terhadap martabat manusia, pengelolaan perbedaan secara dewasa, dan komitmen untuk membangun kehidupan bersama. Oleh karena itu, keberagaman semestinya dipahami sebagai ruang perjumpaan: tempat manusia saling mengenal, saling belajar, saling memperkaya pengalaman, dan bertumbuh bersama. Ketika perbedaan dikelola dengan empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap sesama, masyarakat bukan hanya mampu hidup berdampingan secara damai, tetapi juga membangun kerja sama yang lebih kokoh karena setiap orang merasa diakui identitasnya, dihormati martabatnya, dan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama.

